

PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN ANTARA SEBELUM
DAN SESUDAH DIBERIKAN EDUKASI PREOP DI RUANG LAWU
RSUD DR. SAIFUL ANWAR MALANG

Ratna Damayanti¹, Lilla Maria², Achmad Dafir Firdaus³

STIKES Maharani Malang

Email: ratnadamayanti715@gmail.com

ABSTRAK

Tindakan pembedahan merupakan salah satu bentuk upaya terapi yang dapat mendatangkan ancaman integritas tubuh dan jiwa seseorang. Pembedahan yang direncanakan dapat menimbulkan respon fisiologis maupun psikologi pada pasien seperti kecemasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah pemberian edukasi pre operasi di Ruang Lawu RSSA Malang. Desain dalam penelitian ini penelitian observasional dengan desain pre-post tes dalam satu kelompok (One group pra-post design). Responden penelitian ini adalah pasien yang melaksanakan operasi di Ruang Lawu berjumlah 61 orang, ditentukan dengan metode purposive sampling. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan adalah skala HARS, yang dilakukan pengambilan data sebelum pasien mendapatkan edukasi, dan setelah pasien mendapatkan edukasi. Analisa data menggunakan uji wilcoxon. Hasil wilcoxon menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah pemberian edukasi pre operasi dengan nilai p value 0,00 ($p < 0,05$). Saran: keadaan psikologis pasien sebelum melaksanakan operasi perlu menjadi perhatian bagi perawat, dengan menurunkan kecemasan akan membuat tingkat kepuasan pelayanan dan keberhasilan tindakan semakin meningkat.

Kata kunci: Kecemasan, edukasi, pre operasi

ABSTRACT

Surgery is a form of therapy that can threaten the integrity of one's body and soul. Planned surgery can cause physiological and psychological responses in patients such as anxiety. The purpose of this study was to determine differences in patient anxiety levels before and after giving preoperative education in the Lawu Room RSSA Malang. The design in this study is an observational study with a pre-post test design in one group (One group pre-post design). Respondents of this study were 61 patients who performed surgery in Lawu Room, determined by the purposive sampling method. The questionnaire used to measure the level of anxiety is the HARS scale, which data is collected before the patient receives education, and after the patient receives education. Data analysis using Wilcoxon test. Wilcoxon's results showed that there was a difference in the level of patient anxiety before and after giving preoperative education with a p value of 0.00 ($p < 0.05$). Suggestion: the psychological state of the patient before carrying out the operation needs to be a concern for nurses, by reducing anxiety it will increase the level of service satisfaction and success of the action.

Keywords: anxiety, education, preoperative

PENDAHULUAN

Tindakan pembedahan merupakan salah satu bentuk upaya terapi yang dapat mendatangkan ancaman integritas tubuh dan jiwa seseorang. Pembedahan yang direncanakan dapat menimbulkan respon fisiologis maupun psikologi pada pasien. Konsep pre operasi adalah bagian dari keperawatan perioperatif dan merupakan

persiapan awal sebelum melakukan tindakan operasi. Pre operasi adalah tahap yang dimulai ketika ada keputusan untuk dilakukan intervensi bedah dan diakhiri ketika klien dikirim ke meja operasi. Keperawatan pre operatif merupakan tahapan awal dari keperawatan perioperatif. Respon psikologis yang biasanya terjadi pada pasien pre operasi adalah kecemasan (Hasanah, 2017).

Kecemasan adalah respons terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Rasa takut dan cemas merupakan dua emosi yang berfungsi sebagai tanda akan adanya suatu bahaya. Rasa takut muncul jika terdapat ancaman yang jelas atau nyata, berasal dari lingkungan, dan tidak menimbulkan konflik bagi individu. Sedangkan kecemasan muncul jika bahaya berasal dari dalam diri, tidak jelas, menyebabkan konflik bagi individu. (Ulfa, 2017). Kecemasan pada tindakan operasi merupakan hal yang wajar, ada beberapa pernyataan yang biasa terungkap adalah ketakutan timbulnya nyeri setelah tindakan operasi, ketakutan perubahan fisik (tidak berfungsi secara normal), takut keganasan, takut atau cemas mengalami kondisi yang sama dengan orang lain yang mempunyai penyakit yang sama, takut memasuki ruang operasi, menghadapi peralatan bedah dan petugas, takut akan mati setelah di anestesi dan ketakutan apabila operasi mengalami kegagalan (Ulfa, 2017). Gangguan kecemasan pada dewasa muda di Amerika adalah sekitar 18,1% atau sekitar 42 juta orang hidup dengan gangguan kecemasan, seperti gangguan panik, gangguan obsesivkompulsif, gangguan stress pasca trauma, gangguan kecemasan umum dan fobia (Wardiani, 2020).

Menurut (Pane, 2019) Gangguan kecemasan di Indonesia terutama di kota Jakarta, menunjukkan prevalensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata umum. Prevalensi (angka kesakitan) gangguan ansietas berkisar pada angka 6-7% dari populasi umum. Kelompok perempuan lebih banyak mengalami gangguan kecemasan jika dibandingkan dengan prevalensi kelompok laki-laki. Insiden yang dilaporkan pre operasi, kecemasan pada orang dewasa berkisar antara 11% sampai 80%. Sedangkan data dari

(Hasmawa k, 2016) menyebutkan bahwa berdasarkan data dunia WHO (2011), data dari 35.539 pasien bedah dirawat di unit perawatan intensif antara 1 Oktober 2007 dan 30 September 2011, di antaranya 8.622 pasien (25,1%) mengalami masalah kejiwaan dan 2,473 pasien (7%) mengalami kecemasan.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2021 sampai dengan November 2021 menyatakan bahwa dalam rentang 3 bulan terakhir jumlah pasien yang dilakukan operasi sebanyak 183 pasien. Dari hasil anamnesis 80% dari semua pasien yang akan menjalani operasi mengungkapkan mengalami kecemasan, ini didapatkan dari berbagai studi yang dilakukan, hasilnya menunjukkan terdapat peran negatif dari stress, dalam mempengaruhi kesehatan individu. Pasien yang dirawat di rumah sakit umum mengalami stress dan masalah psikologis yang berkaitan dengan penyakit yang diderita sekitar 30-60% (Ulfa, 2017), penyampaian informasi preop yang kurang jelas dari dokter juga dapat mempengaruhi kecemasan pasien dengan masih sering mengajukan pertanyaan mengenai persiapan operasi kepada perawat, tingkat pendidikan seseorang juga dapat menjadi faktor timbulnya kecemasan sehingga dari keluarga juga cemas mengenai kondisi pasien. Bantuan peran perawat dalam memberikan edukasi preop sangat dibutuhkan untuk mengurangi kecemasan. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian Perbedaan tingkat kecemasan pasien antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi Pre Op diruang Lawu RSUD Dr.Saiful Anwar Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pre eksperimental Design dengan pendekatan One Group Pre-test – Post-test. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang akan operasi di IRNA 2 sejumlah 40 responden.

Sedangkan jumlah sampel dihitung

berdasarkan rumus Slovin diperoleh 40 pasien dengan tingkat signifikansi 5 % atau 0,05, Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 37 responden. Dalam menentukan jumlah sample pada penelitian ini harus memenuhi kriteria sampel yaitu : Pasien Usia 45 s/d 60 tahun, tindakan pasien dengan operasi laparotomy, herniotomy, apendiktomy, pasien sadar penuh pasca operasi, pasien memahami Bahasa Indonesia. Pengambilan Sampel dengan metode Total sampling. Uji yang digunakan adalah Uji Wilcoxon dikarenakan berskala data ordinal dengan $\alpha < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Sebelum Pemberian Edukasi PreOp

Kecemasan pasien preoperatif adalah masalah yang menyebar yang dapat memiliki efek luas. Di antara efek ini adalah peningkatan nyeri pasca operasi, peningkatan resiko infeksi dan waktu penyembuhan yang lebih lama. Banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien pre operatif, termasuk perlunya pembedahan, presepsi hilang control, takut nyeri pasca operasi, dan perubahan citra tubuh. Pada penelitian ini didapatkan bahwa hampir setengah pasien mengalami kecemasan sedang, dan ada 16 orang yang memiliki kecemasan yang berat. Hal ini serupa dengan penelitian Rismawan et al., (2019) tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD dr Soekardjo kota Tasikmalaya terbanyak cemas sedang 21 orang (50%).

Tingkat kecemasan cenderung tinggi pada saat pertemuan pertama pada saat pasien di beritahukan diagnosanya dan kebutuhan untuk operasi. pasien yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung untuk bertanya ke pada teman, mencari di buku atau mencari di internet pada setelah pertemuan pertama, sedangkan untuk Pendidikan menengah mereka mengandalkan internet dan edukasi dari pertemuan ke dua. Terlepas dari informasi yang di cari oleh pasien secara individu,

edukasi dan konsultasi memiliki peran yang sangat besar terhadap tingkat kecemasan pasien. Kemampuan komunikasi dokter untuk berkomunikasi dan menjawab pertanyaan dari pasien sangat berpengaruh (Prado, 2019).

Menurut Rismawan et al., (2019) perasaan cemas pada pasien pre operasi sendiri di tunjukan dengan mayoritas pasien merasa cemas dan khawatir dengan tindakan dan resiko operasi yang dapat menyebabkan pasien merasa cemas dan khawatir dengan tindakan dan resiko operasi ringan sampai dengan cemas ringan sampai cemas berat sekali, sehingga sampai ada pasien yang menunda jadwak operasinya karna peningkatan tekanan darah dan peningkatan tekanan nadi. Pada umumnya tindakan operasi menimbulkan ketegangan dan ketakutan serta dapat menimbulkan gangguan emosi atau tingkah laku yang dapat mempengaruhi proses pembedahan.

Kecemasan Pasien Setelah Edukasi Pre Op

Kecemasan merupakan respon psikologis yang dapat berubah ketika diberikan intervensi yang sesuai. Pada penelitian ini didapatkan bahwa lebih dari setengah pasien memiliki tingkat kecemasan ringan, sebanyak 45 orang (73,8%). Namun uniknya terdapat sebanyak 2 orang yang tidak mengalami kecemasan setelah berikan edukasi. Hal ini merupakan satu tanda jika penambahan edukasi dapat memberikan efek ketenangan kepada pasien. menurut Sandra et al., (2017) kecemasan preoperasi lebih banyak berkurang pada saat pasien di berikan edukasi yang detail tentang prosedur dari pada pasien yang hanya di berikan edukasi yang tidak detail. Menariknya efek dari edukasi ini sangat signifikan mengurangi kecemasan pada pasien yang ber umur muda. Hasil ini bias dimana dapat dijelaskan dengan mereka yang memiliki umur yang muda lebih cenderung untuk ikut mengambil keputusan dari pada pasien lanjut usia mereka memiliki keyakinan yang lebih kuat akan kemampuan dokter untuk

memilih yang terbaik dalam mengambil keputusan. Pada penelitian ini lebih dari setengahnya adalah pasien dengan

usia 41-60 tahun, pada usia tersebut, seseorang masih dalam masa produktif. Kunjungan pre operasi pasien dapat mengurangi rasa cemas dan dapat menaikkan intervensi yang baik untuk masa kesembuhan setelah operasi pasien dengan menggunakan pendekatan yang komperhensif yang mencakup pendekatan psikologis pasien, tingkat nyeri paska operasi dan proses penyembuhan.

Menurut Jiwanmall et al., (2019) dari 399 pasien yang direkrut, 58,1% mengalami kecemasan pre operasi yang signifikan. Ketakutan akan jarum suntik, ketakutan akan terbangun di tengah operasi berjalan, dan kebutuhan akan informasi anastesi dan pembedahan operasi, secara signifikan terkait akan kecemasna pre operasi. Lee et al., (2018) terbukti mampu menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani operasi secara signifikan. Intervensi yang sudah adalah memberikan bookler yang berisikan tentang informasi lengkap terkait penyakit oleh perawat yang berpengalaman lebih dari 15 tahun.

Peneliti berpendapat kunjungan perawat, atau dokter pada pasien sebelum melakukan operasi akan memberikan ketenangan serta perasaan diperhatikan, dikarenakan adanya perasaan kerja sama didalamnya. Menurut Stamenkovic et.al., (2018) berdasarkan pengamatan sebagian pasien yang di informasikan dan di kenalkan dengan tim bedah medis yang berkerja akan merasa sedikit tenang. Dari sudut pandang penulis pendekatan secara individu terhadap pasien pre operatif terkadang juga bisa memberikan sedikit informasi tentang prosedur, tapi terkadang informasi kelanjutan bisa membuat pasien semakin cemas dan beberapa pasien juga tidak ingin tahu detail tentang prosedur tindakan.

Analisis Kecemasan Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi Pre Op

Menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Terdapat 2 orang yang tidak mengalami kecemasan setelah pemberian edukasi. Tingkat kecemasan cenderung tinggi pada saat pertemuan

pertama pada saat pasien di beritahukan diagnosanya dan kebutuhan untuk operasi. Pasien yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung untuk bertanya ke pada teman, mencari di buku atau mencari di internet pada setelah pertemuan pertama, sedangkan untuk Pendidikan menengah mereka mengandalkan internet dan edukasi dari pertemuan ke dua. Terlepas dari informasi yang di cari oleh pasien secara indifidu, edukasi dan konsultasi memiliki peran yang sangat besar terhadap tingkat kecemasan pasien. Kemampuan komunikasi dokter untuk berkomunikasi dan menjawab pertanyaan dari pasien sangat berpengaruh (Prado, 2019) Menurut Skopek et al., (2020) pada hasil penelitian ini memberikan gambaran terperinci tentang adanya ketakutan spesifik yang khas dengan kecemasan pre operatif. Setiap individu memiliki gejala yang berbeda. Jenis kelamin perempuan memiliki kecemasan preoperasi yang lebih banyak dan memiliki dampak yang paling kuat dari subskala APAIS.

Peneliti berpendapat pasien yang telah mendapatkan penjelasan tentang tindakan yang akan dilakukan, cenderung memiliki tingkat kecemasan yang rendah. Hal ini juga dapat dipengaruhi dengan adanya dukungan keluarga dalam proses pengambilan keputusan dan pembentukan koping. Dengan melibatkan keluarga dapat meningkatkan rasa percaya pasien akan pengobatan, pasien akan memiliki rasa ketika dirinya dalam keadaan yang lemah, keluarga akan mendampingi hingga kondisinya kembali pulih. Dari sudut pandang penulis pendekatan secara individu terhadap pasien pre operatif terkadang juga bisa memberikan sedikit informasi tentang prosedur, tapi terkadang informasi kelanjutan bisa membuat pasien semakin cemas dan beberapa pasien juga tidak ingin tahu detail tentang prosedur tindakan.

KESIMPULAN

Tingkat kecemasan pasien pre op sebelum diberikan edukasi di Ruang Lawu RSSA Malang, yang mana lebih dari setengah pasien memiliki kecemasan sedang. Tingkat kecemasan pasien pre op sesudah diberikan edukasi di Ruang Lawu

RSSA Malang, yang mana lebih dari setengah pasien memiliki tingkat kecemasan ringan. Terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan edukasi pre-op di Ruang Lawu RSSA Malang Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Bpjs Kesehatan. (2015). Panduan Praktis Edukasi Kesehatan. Panduan Praktis Edukasi Kesehatan, 1–22.
- Dr. Triono Soendoro, P. . (2017). Penelitian Yang Etis Harus Memenuhi 3 Prinsip, 7 Standar, Dan Sesuai Pedoman Cioms- Who. <https://ikm.unnes.ac.id/dr-triono-penelitian-yang-etis-harus-memenuhi-3-prinsip-7-standar-dan-sesuai-pedoman-cioms-who/>.
- Fajriani, R. A. (2020). Pemberian Edukasi Pre Operasi Melalui Audio Visual Hernioplasty Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rs Ken. 18, 1–6.
- Hasanah, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 48–53.
- Hasmawa K, Iis. (2016). Identifikasi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Umum Bahteramas Sulawesi Tenggara.
- Jiwanmall, M., Jiwanmall, S. A., Williams, A., Kamakshi, S., Sugirtharaj, L., Poornima, K., & Jacob, K. S. (2020). Preoperative anxiety in adult patients undergoing day care surgery: Prevalence and associated factors. *Indian journal of psychological medicine*, 42(1), 87-92.
- Katuuk, M. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat.
- Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat,7(2).
- Kemenkes Ri. (2016a). Pengantar Riset Keperawatan. 4(3), 57–71. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/no-de/150>
- Kemenkes Ri. (2016b). Promosi Kesehatan.
- Kumbara, H., Metra, Y., & Ilham, Z. (2019). Analisis Tingkat Kecemasan (Anxiety) Dalam Menghadapi Pertandingan Atlet Sepak Bola Kabupaten Banyuasin Pada Porprov 2017. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(2), 28.
- Lee, C., Liu, J., Lin, S., Hsu, T., Lin, C., & Lin, L. (2018). Effects of Educational Intervention on State Anxiety and Pain in People Undergoing Spinal Surgery: A Randomized Controlled Trial. *Pain Management Nursing*, 19(2), 163- 171.
- Mulugeta, H., Ayana, M., Sintayehu, M., Dessie, G., & Zewdu, T. (2018). Preoperative anxiety and associated factors among adult surgical patients in Debre Markos and Felege Hiwot referral hospitals, Northwest Ethiopia. *BMC anesthesiology*, 18(1), 1-9.
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian. *Bmc Public Health*.
- Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Pane, P. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Oprasi Di Ruang Bedah Rsud Dr . Pirngadi Medan Tahun 2019.
- Pavičić Žeželj, S., Cvijanović Pelozo, O., Mika, F., Stamenković, S., Mahmutović Vranić, S., & Šabanagić Hajrić, S. (2019). Anxiety and depression symptoms among gas and oil industry workers. *Occupational Medicine*, 69(1), 22-27.
- Prado-Olivares J, Chover-Sierra E. Preparatory anxiety in patients undergoing cardiac surgery. *Diseases* 2019;7(2):46
- Rahmawati, I. R., Widyawati, I. Y., & Hidayati, L. (2018). Kenyamanan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap Bedah Marwah Rsu Haji Surabaya. *Critical, Medical & Surgical Nursing Journal*, 3(1), 75–84.
- Rahmawati, P. M., & Widjajanto, E. (2017). Pengaruh Progressive Muscle Relaxation Terhadap Kecemasan Ibu Pre Operasi Sectio Secarea Di Ruang Bersalin. *Nurseline Journal* Vol. 2 No. 2 Nopember 2017 P-Issn 2540-7937.Fk Universitas Brawijaya.

Malang, 2(2), 117–125.

Rismawan, W. (2019). Tingkat kecemasan pasien pre-operasi di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, 19(1).

Sandra, M. A. (2017). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Wanita Menghadapi Menopause di Desa Duwet. Magetan. Skripsi. Stikes Bhakti Husada Mulia. Madiun.

Schukajlow, S., Blomberg, J., Rellensmann, J., & Leopold, C. (2021). Do emotions and prior performance facilitate the use of the learner-generated drawing strategy? Effects of enjoyment, anxiety, and intramathematical performance on the use of the drawing strategy and modelling performance. *Contemporary Educational Psychology*, 65, 101967.

Siregar, P. A. (2020). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*.

Skopek, J., & Leopold, T. (2020). Educational Reproduction in Germany: A Prospective Study Based on Retrospective Data. *Demography*, 57(4), 1241-1270.

Stuart, G. W., Sundeen, S. J., Laraia, M. T., Porter-Mahoney, D., Patrick, G. J., & Wilson, J. S. (1998). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing: Instructor's Resource Manual and Test Bank*. Mosby.

Ulfa, M. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Terencana Di Rsu Dr. Saiful Anwar Malang.

Utama, I. G. B. R. (2016). *Teknik Sampling Dan Penentuan Jumlah Sampel*. Universitas

Dhyana Pura, Bali, January, 23.

Wardiani, D. A. (2020). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta Saat Menjalani Skripsi Pada Masa Pandemi*

Covid-19 Naskah. 1–13.